

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini dipaparkan mengenai simpulan atau inti jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang telah ditanyakan sebelumnya berdasarkan paparan pada bab hasil dan pembahasan. Selain itu, terdapat pula saran yang berisi rekomendasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya agar melakukan langkah yang lebih baik dibandingkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, simpulan yang didapatkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk serta penyebab ketidaksantunan berbahasa pseudonimitas warganet Korea dalam artikel '*Nth Room*' dalam kolom komentar The Hankyoreh berdasarkan teori yang telah dirumuskan oleh Leech (2011) mengenai maksim kesantunan dan penyebab ketidaksantunan berdasarkan teori Pranowo (2009), sebagai berikut.

##### **5.1.1 Ketidaksantunan Pseudonimitas dalam Artikel "Nth Room" pada kolom komentar The Hankyoreh**

Berdasarkan pada temuan serta pembahasan komentar-komentar yang ditemukan pada 20 data artikel mengenai '*Nth Room*' ditemukan enam maksim yang telah dipaparkan Leech (2011).

Ketidaksantunan maksim kebijaksanaan yang dicirikan dengan adanya tuturan yang merugikan orang lain, maksim tersebut terdapat pada artikel yang memuat berita mengenai keputusan hukuman bagi para pelaku kejahatan '*Nth Room*'. Komentar tersebut tentu ditujukan kepada pelaku, para anggota DPR, para hakim serta jaksa yang berisi tuturan-tuturan yang bisa menggiring opini publik karena mempertaruhkan kredibilitas mereka. Sedangkan, pada maksim penerimaan dengan tuturan yang meminimalkan kerugian pada diri sendiri seperti ingin mendapatkan keadilan karena telah membayar dana dan menginginkan dunia yang layak huni karena merasa tidak aman dengan adanya kasus ini.

Pada ketidaksantunan maksim kemurahan yang meminimalkan rasa hormat terhadap orang lain banyak ditujukan kepada para reporter dan hakim karena tidak menghormati pekerjaan hakim dengan menyebutkan bahwa hakim tidak normal, lebih rendah dari binatang serta tidak dapat diandalkan. Tetapi dalam ketidaksantunan maksim kerendahan hati tidak terdapat banyak ditemukan tuturan yang menghormati diri sendiri. Hanya saja, terdapat tuturan yang mengajak agar para lelaki tidak perlu merasa bersalah dengan adanya kasus ‘*Nth Room*’ ini dan menyuruh reporter untuk bersujud meminta maaf karena telah menyalahkan para lelaki di Korea.

Selanjutnya tuturan ketidaksantunan maksim kesetujuan ditemukan karena adanya ketidaksetujuan pada hukuman yang diberikan dan pada tulisan para reporter seperti jumlah anggota ‘*Nth Room*’ serta tuturan yang menyebutkan bahwa korban bukanlah korban pelecehan atau pemerkosaan karena menerima upah. Sejalan dengan hal tersebut pada ketidaksantunan maksim kesimpatian yang terdapat tuturan dengan rasa antipati ditujukan kepada para korban karena mereka dianggap sama saja seperti pelaku yang terlibat. Lalu ditujukan pula kepada para pelaku dan mengharapkan hukuman dengan jangka waktu yang lama serta mendapatkan hukuman mati atau kebiri.

Walaupun semua maksim terdapat pada komentar-komentar warganet Korea ini, tuturan ketidaksantunan terhadap maksim kebijaksanaan serta maksim kesimpatian cenderung digunakan oleh para pengguna aun pseudonimitas tersebut.

### **5.1.2 Penyebab Ketidaksantunan Pseudonimitas dalam Artikel “*Nth Room*’ pada kolom komentar The Hankyoreh**

Penyebab dari ketidaksantunan yang telah dituliskan oleh pengguna akun pseudonimitas dalam artikel yang berhubungan dengan kasus ‘*Nth Room*’ terdapat ke lima penyebab ketidaksantunan yang telah disebutkan oleh Pranowo (2009) yakni karena menggunakan kata kasar, dorongan emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur dan sengaja memojokkan lawan tutur. Tetapi tuturan ketidaksantunan

pengguna akun pseudonimitas cenderung disebabkan karena menggunakan kata kasar serta menuduh lawan tutur

Tuturan-tuturan tersebut sebagian besar ditujukan kepada para pelaku serta hakim yang telah bertugas untuk menghakimi para pelaku. Kata kasar tersebut karena terdapat ungkapan bahasa Korea seperti *놈* [*nom*] yang merupakan sebutan bagi laki-laki, *새끼* [*saekki*] atau bajingan, *판사 쓰레기* [*phansa sseuregi*] atau hakim sampah serta kata-kata yang disamakan dengan makhluk lain seperti *악마* [*akma*] atau iblis dan *개* [*gae*] yang berarti anjing pada kolom komentar.

Di antara penyebab ketidaksantunan, pengguna akun pseudonimitas pada artikel '*Nth Room*' ini cenderung melayangkan tuturan yang tidak santun karena sengaja menuduh lawan tutur dan sebagian besar ditujukan kepada para hakim serta pejabat lainnya. Mereka dituduh merupakan bagian dari anggota '*Nth Room*' karena memberikan hukuman yang ringan bagi para pelaku sehingga bisa melakukan kejahatan yang sama.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut ini.

- 1) Dengan adanya penelitian ini, memberikan tambahan wawasan terhadap penelitian pragmatik dalam Bahasa Korea khususnya materi ketidaksantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (2011).
- 2) Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea dapat mengetahui bidang kajian pragmatik tentang kesantunan serta pelanggaran kesantunan berbahasa sehingga dapat menambah ilmu mengenai tindak tutur kesantunan serta ketidaksantunan berbahasa Korea, baik saat menggunakan lisan maupun tulisan dalam lingkup media sosial agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur terutama kepada penutur asli.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang ingin penulis rekomendasikan sebagai berikut ini.

- 1) Penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai ketidaksantunan berbahasa untuk memperdalam kembali penyebab yang lebih spesifik, tuturan digolongkan kepada ketidaksantunan maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kesetujuan dan kesimpatian berdasarkan bahasa serta kebudayaan Korea.
- 2) Penelitian ini hanya mengambil objek berupa kasus tindak kejahatan yakni '*Nth Room*'. Dikarenakan oleh hal tersebut, peneliti mengharapkan adanya penelitian mengenai kesantunan maupun ketidaksantunan terhadap kasus atau situasi lain selain tindak kejahatan. Sehingga dapat memberikan sumbangsih ilmu serta keragaman perbedaan kesantunan maupun ketidaksantunan dalam berbagai berbagai macam situasi sosial.